

Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja

Feri Jon Nasrullah

Program studi Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Pendahuluan

Pendidikan diakui menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas, perlu terus digalakkan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa (Tobroni, 2008).

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter (Muhaimin, 2009)

Membicarakan pendidikan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Definisi Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat atau watak, kebiasaan, pembawaan. (Wynne dalam Mulyasa 2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran di kelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah. Pendidikan karakter seringkali diartikan sebagai pendidikan watak. Watak itu sendiri merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pencapaian pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, dan kepercayaan serta kecintaan pada Tuhan. (Badan Penelitian dan Pengembangan)

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Marzuki, 2012).

Pendidikan Karakter Usia Anak-Anak

Data tentang metode pendidikan karakter pada usia anak-anak ini sudah banyak diteliti dan diintegrasikan dalam berbagai penelitian, Penelitian pengembangan model pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Umi Faizah, Zidniyati, Anasufi Banawi dan Baharudin yang terangkum dalam hasil penelitian hibah Pascasarjana (Darmiyati Zuhdi, 2010). Pendidikan karakter telah diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media cerita bergambar dan metode bermain peran. Pendidikan karakter juga telah diintegrasikan pada pembelajaran IPA dan IPS melalui model pembelajaran IPA berbasis karakter dan pendekatan ARCS (attention, relevance, confidence, dan satisfaction) yang dilakukan oleh Banawi dan Baharudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dan metode bermain peran efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, serta keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, membaca dan berbicara). Model pembelajaran IPA berbasis karakter dan pendekatan ARCS (attention, relevance, confidence, dan satisfaction) terbukti efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPA/IPS.

Selanjutnya Darmiyati (2010) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi/penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua.

Sa'dun Akbar (2008) meneliti tentang internalisasi nilai dan karakter peserta didik Daarut-Tauhid Bandung, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir (hati) dengan menggunakan metode: learning by doing, simulasi, aksi sosial, khidmad dan ikhtiar, sosiodrama, studi lapangan, hikmah, dan evaluasi reflektif yang mementingkan kesadaran diri. Nilai-nilai dan karakter terinternalisasi secara efektif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri santri dan alumni: suka membantu orang lain, disiplin, kerja keras, optimis, percaya diri, bersih, santun dan murah senyum, berpikir positif, mandiri, sangat menghargai orang lain, kreatif inovatif, patut diteladani, dan Islami.

Tri Rejeki Andayani (2010) melakukan penelitian yang berjudul: "Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia sekolah dasar". Dalam penelitian tersebut ada 10 alternatif aktivitas model yang terdiri dari: (1) kanton kejujuran; (2) aktivitas seni; (3) kelihatan dan tidak kelihatan; (4) sang pembohong; (5) nilai positif, (6) buah ketidakjujuran, (7) raja dan benih bunga, (8) self talk, (9) ular tangga kejujuran, dan (10) raih kepercayaan. Aktivitas tersebut disampaikan melalui teknik bercerita dan bermain peran, ekspresi seni, permainan dan refleksi diri atau bercerita tentang dirinya sendiri. Guru, siswa maupun orangtua siswa lebih banyak memilih model pendidikan karakter melalui kanton kejujuran, bercerita dan bermain peran.

Pendidikan Karakter Usia Remaja.

Model pendidikan karakter pada usia remaja dikaji dari dua buah judul penelitian. Mulyani (2010) telah mengembangkan model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlak mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Jawa Timur. Pada tahap studi pendahuluan teridentifikasi nilai-nilai ahlak mulia dan karakter pelajar Muhammadiyah 1 Ponorogo yang harus dikembangkan antara lain: jujur, disiplin, santun, rendah hati, percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki kemampuan kognitif yang memadai. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu perintah, permintaan dan saran. Model perintah (command) diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan. Model permintaan (request) diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak. Model saran (suggest) dilakukan dalam kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong,

mempersilahkan, dan menyarankan. Model perintah (command) diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan (request) diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran (suggest) diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan problem solving.

Seckman High School telah menerapkan pendidikan karakter melalui penekanan prinsip untuk bekerja secara kelompok/tim, berempati dan melayani. Untuk mendampingi prinsip tersebut, sekolah memasang spanduk/poster yang bermuatan karakter tersebut. Setelah lima tahun berlalu, sekolah mengalami hal-hal positif antara lain, suspensi menurun 98% di luar sekolah dan 30% di dalam sekolah, perkelahian menurun 65% dan kejadian yang berhubungan dengan obat menurun 74%. Waterloo middle school di New York mengalami masalah dengan disiplin dan akademik. Seorang guru menyatakan: gunakan rasa kekeluargaan dan bangun budaya peduli, tekankan rasa hormat menghormati dan menerima. Siswa kemudian membuat ikrar, tidak akan menggunakan tangan dan kata-kata untuk menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain. Dua tahun kemudian, perkelahian menurun 71%, skor matematika meningkat 49% dan dampak pengiringnya meningkat 97% (Mazzola, 2003).

Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.

Kesimpulan

Model-model pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak bertujuan untuk pembentukan sedangkan pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan. Sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi maka model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja adalah sebagai berikut:

1. Model pendidikan pada anak-anak bertujuan untuk membentuk karakter. Anak-anak masih dalam masa bermain, oleh sebab itu model pendidikan karakter yang efektif disampaikan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, kartin kejujuran dan lainnya.
2. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Pendidikan karakter dilakukan dengan tindak tutur direktif (nasehat, perintah, anjuran, dsb). Model pendidikan karakter pada remaja diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah

Daftar Pustaka

- Abdullah Syukri Zarkasyi. (2010). Pola pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter bangsa. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren. Balitbang, Kemendiknas, 10-12 Desember 2010, di Hotel Salak, Bogor.
- Bloom, Krathwohl & Marsia (1964). *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (2004). *Pedoman diagnostik potensi peserta didik*. Jakarta: Depdiknas
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Mazzola, J. W. (2003). *Bullying in school: a strategic solution*. Washington, DC: Character Education Partnership
- Miftahudin. (2010). Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Muhtadiin. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Sat-

- uan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Mulyani. (2010). Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA Jurnal Penelitian Inovasi dan Perakayasa Pendidikan, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Halaman 225-248. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas
- Ratna Megawangi. (2010) Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Sa'adun Akbar. (2009). Pengembangan model pembelajaran nilai dan karakter untuk Sekolah Dasar berbasis model pendidikan nilai dan karakter di pesantren Daarut-Tauhied Bandung. e-jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. diunduh tanggal 11 Desember 2010
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. diunduh tanggal 1 Maret 2010 dari www.kemendiknas.go.id
- Syukri Fathudin. (2010). Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Penilaian Self-And Peer Assesment pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik UNY. Laporan Penelitian FT UNY
- Tri Rejeki, A. (2010). Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SD. Jurnal Penelitian Inovasi dan Perakayasa Pendidikan, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Halaman 297-322. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas
- Tobroni. (2008). Pendidikan Islam, Paradigma teologis Filosofis dan Spirituslitas. Malang: UUM Pr ess.
- Muhaimin. 2009. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta : Raja Grafindo.
- Mulyasa. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hal 5. <http://puskurbuk.net>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2012.
- Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. e-jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Marzuki, Meneladani Nabi , Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-hari. Jurnal Humanika Vol. 8 No. 1. Maret 2008, Hal 1. <http://uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 maret 2012.